



Analisis Pendidikan Karakter dalam Tarian *Molaemba* dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Kristiani Remaja

Febriani Novita¹, Christian Elyesar Randalele², Ice Novita Triana Lolon³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2,3}
thianranda@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the character education contained in the Molaemba dance and its relevance to the formation of Christian character for adolescents in Maleku Village. This research was conducted in the village of Maleku and the traditional institution of the Padoe tribe. This research is an ethnography research with a qualitative approach. Based on the findings of this study, the results obtained are that there are six character values in Molaemba, namely religious values, tolerance, mutual cooperation, love for the homeland, love for peace, and friendship/communicative; Religious values are the basis for the procurement of Molaemba, the value of tolerance, mutual cooperation are values that support the existence of Molaemba, the value of love for the homeland, love of peace and friendship/communicative are values that have a reciprocal relationship with Molaemba, namely as a result obtained from Molaemba, at the same time as the value that made Molaemba exist and survive until now; The character values obtained from Molaemba make it easier to strengthen the Christian character of padoe youth in Maleku Village which is obtained through every activity in art studios, traditional community activities, and specifically in Molaemba.*

Keywords: *character education, Christian character, molaemba, values, youth*

Abstrak: Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan menganalisis pendidikan karakter yang terdapat dalam tarian *Molaemba* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter kristiani remaja di Desa Maleku. Penelitian ini dilakukan di Desa Maleku dan lembaga adat suku Padoe. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini diperoleh hasil yakni terdapat enam nilai karakter dalam *Molaemba*, yakni nilai religius, toleransi, kerja gotong royong, cinta tanah air, cinta damai, dan bersahabat/komunikatif; Nilai religius merupakan dasar dari pengadaan *Molaemba*, nilai toleransi, gotong royong merupakan nilai yang mendukung adanya *Molaemba*, nilai cinta tanah air, cinta damai dan bersahabat/komunikatif merupakan nilai yang mempunyai hubungan timbal balik terhadap *Molaemba*, yakni sebagai hasil yang diperoleh dari *Molaemba*, sekaligus sebagai nilai yang membuat *Molaemba* itu ada dan bertahan hingga kini; Nilai karakter yang didapat dari *Molaemba* mempermudah dalam menguatkan karakter kristiani remaja padoe di Desa Maleku yang diperoleh melalui setiap kegiatan di sanggar-sanggar seni, kegiatan-kegiatan adat masyarakat, dan secara khusus dalam *Molaemba*.

Kata Kunci: karakter kristiani, molaemba, nilai, pendidikan karakter, remaja

Article History :

Received: 1 November 2022

Revised: 10 Desember 2022

Accepted: 21 Desember 2022



1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berupa proses membimbing seseorang dari belum tahu menjadi paham, tapi lebih dari itu pendidikan ialah membina karakter seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia. Sejak kemerdekaan, kurikulum-kurikulum pendidikan di Indonesia telah memuat tentang pendidikan karakter, misalnya kurikulum 1947 yang berisi konsep mengenai perkembangan karakter, rasa nasionalisme melebihi pendidikan yang berorientasi pada kognitif, hingga kurikulum terbaru, kurikulum 2013 yang bersifat tematik dan integrasi dengan konten empat kemampuan inti yakni relasi dengan Tuhan, interaksi dengan sesama, kemampuan berpikir dan keterampilan.¹ Kurikulum pendidikan memuat hal-hal yang ingin dicapai dalam proses pendidikan di sekolah, oleh sebab itu pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum adalah pembentukan karakter seseorang dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran di sekolah merupakan mata pelajaran yang dianggap memiliki tujuan untuk pembentukan karakter siswa yakni mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti.

Mengurai Pendidikan Agama Kristen berarti membahas tentang bagaimana pendidikan agama dan budi pekerti yang berbasis pada pengajaran Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya ditemui pada jenjang pendidikan formal di sekolah berjenjang saja, tetapi cakupannya lebih luas lagi hingga ke jemaat ataupun masyarakat. Dalam tulisan ini akan lebih ditekankan pada pendidikan Kristen yang diberlakukan pada masyarakat umum atau lebih tepatnya mengenai Pendidikan Kristen Kontekstual. Menyoal tentang kontekstualisasi, Hesselgrave dan Rommen mengatakan, "*Presenting the supracultural message of the gospel in culturally relevant terms*".² Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, yaitu sebuah upaya yang dikerjakan untuk menyajikan pesan Injil yang suprakultural dalam istilah yang relevan secara budaya. Kemudian menurut Fleming, kontekstualisasi adalah "*How the gospel revealed in Scripture authentically comes to life in each new cultural, social, religious and historical setting*", yang dalam bahasa Indonesia bermakna

¹Fitri Wahyuni, "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia) No 2," *Al-Adibiah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 10 (2015): 233–237.

²David J. Hesselgrave; Edward Rommen, *Contextualization: Meaning, Methods, and Models* (Pasadena: William Carey Library, 1989), 1.

bagaimana Injil diungkapkan dalam Kitab Suci secara otentik menjadi hidup di setiap tatanan budaya, sosial, agama dan sejarah yang baru³

Yakob Tomatala memberikan pengertian kontekstualisasi secara lebih fungsional dengan mengatakan bahwa kontekstualisasi ialah refleksi ideal dari semua orang percaya dalam konteks hidupnya atas kabar baik dari Kristus. Poin penting yang ingin disampaikan ialah bagaimana seharusnya berita injil yang utuh itu ditaburkan hingga membawa keseimbangan yang akan kelihatan melalui refleksi teologi dari orang yang menerima Injil".⁴

Dalam suatu penelitian tentang "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen", terdapat lima hal pokok yang harus dirujuk dan dipenuhi oleh pendidikan Kristen supaya dapat masuk kriteria kontekstual. Pertama, strategi pendidikan Kristen dalam penerapannya didasarkan pada gaya dan strategi yang diterapkan oleh Yesus. Contohnya ketika Yesus menggunakan perahu sebagai mimbar mengajar, atau menggunakan perumpamaan supaya apa yang diajarkan-Nya mudah dipahami oleh pendengar-Nya.⁵ Kedua, pendidikan Kristen harus relevan dengan perkembangan zaman atau situasi era industri 4.0.⁶ Ketiga, secara ideal pendidikan Kristen harus diterima oleh semua jenjang usia, mulai dari anak, remaja, dewasa, bahkan lansia. Itulah sebabnya pendidikan Kristen harus dikontekstualisasikan juga berdasarkan kebutuhan dan keadaan orang-orang berdasarkan pengelompokan usia.⁷ Keempat, pendidikan Kristen harus dinamis, tidak boleh kaku, aplikatif dan implementatif.⁸ Kelima, adanya transformasi atau perubahan yang radikal melalui pendidikan Kristen. Menurut Ferry Yang, "Pendidikan Kristen memiliki suatu sistem di mana para pendidik Kristen memiliki maksud yaitu perubahan total dari orang-orang berdosa sehingga mereka boleh menjadi orang-orang kudus di hadapan Allah".⁹

³Bruce C. Fleming, *Contextualization of Theology: An Evangelical Assessment* (Pasadena: William Carey Library, 1980), 13-14.

⁴Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018), 2.

⁵Ridolf S.Th Manggoa Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1 (n.d.): 40-53.

⁶Ibid.

⁷Ridolf S.Th Manggoa Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1, (2001): 40-53.

⁸Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen."

⁹Ferry Yang, dalam Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, Ridolf S.Th Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1, (Juni 2001): 40-53.

Frets Keriapy menjelaskan tentang pendidikan kristen transformatif dalam konteks Indonesia. Menurutnya pendidikan transformatif berbasis pada multikultural. Di mana Pendidikan berbasis pada budaya lokal merupakan suatu strategi jitu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah karena Indonesia merupakan negara multikultur. Para murid di sekolah tidak lahir atau berasal dari satu jenis kebudayaan saja. Oleh karena itu, menjadikan budaya sebagai sarana penunjang dalam proses pendidikan dapat mengajarkan peserta didik tentang saling menghargai satu dengan sama lain atau hidup dalam budaya toleransi. Hal ini tentunya bisa dimulai dari bagaimana cara seorang guru pendidikan agama Kristen mengajar. Guru adalah teladan nyata yang secara langsung dicontoh oleh peserta didik. Oleh karenanya, proses pendidikan kontekstual dalam kemajemukan yang transformatif hanya akan tercipta dari guru atau tenaga pendidik sehingga tujuan pendidikan untuk mengubah hidup betul-betul dapat direalisasikan dalam kehidupan para peserta didik”.¹⁰

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Kristen kontekstual merupakan sebuah proses pencerdasan manusia berdasarkan ajaran kekristenan, yakni ajaran yang mengacu pada Alkitab, dan dikontekstualisasikan sesuai budaya masyarakat setempat hingga pengajaran lebih mudah diserap oleh orang-orang yang diajar. Paulus, dalam perjalanannya memberitakan Kabar Baik kepada jemaat-jemaat dalam berbagai konteks dan budaya yang berbeda, selalu merujuk pada tiga aspek, yakni: pertama, bahwa tujuan pemberitaan Kabar Baik adalah membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus; kedua, metode pekabaran injil harus disesuaikan dengan konteks atau menggunakan budaya lokal; dan ketiga, berita Injil yang disampaikan kepada kaum tersapa harus murni sesuai dengan ajaran Kristus (I Korintus 9- 19-23).¹¹ Yesus pun dalam mengkomunikasikan pengajaranNya, mengelilingi kota dan desa, menyusuri pantai untuk mengajar dan menyampaikan berita Injil (Mat. 9: 35). Yesus melakukan pelayanan dengan membangun komunikasi yang baik dari berbagai lapisan masyarakat. Ia melakukan pelayanan pengajaran secara kontekstual

¹⁰Frets Keriapy, “Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

¹¹Soleman Kawangmani, “Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa *Wong Cilik*,” *Jurnal Gamaliel* 1, No. 2, (Septemper 2019), 59-80.

dengan menggunakan unsur budaya sebagai pendekatan dalam praktik pengajaran dan tradisi Yahudi dalam mengkomunikasikan Injil.¹²

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, kesenian atau tarian, telah banyak dikaji dalam sebuah penelitian hingga saat ini dan terbukti secara empiris. Contohnya, penelitian “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori” oleh Gita Purwaning Tyas dan Kuswarsantyo, meneliti nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Srimpi Pandelori*, dan menemukan beberapa nilai antara lain 1) nilai religi, 2) nilai etika 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai sopan santun, dan 5) nilai kepribadian. Hasil penelitian dari tari *Srimpi Pandelori* kemudian menjadi alat untuk memberikan Pendidikan bagi warga Yogyakarta agar membiasakan diri berpikiran, bertindak dan berperilaku sesuai dengan tata nilai budaya Yogyakarta.¹³ Nilai-nilai karakter melalui tari *Srimpi Pandelori* kemudian menjadi bahan referensi dalam penelitian ini karena sama-sama menafsirkan pendidikan karakter dalam sebuah tarian. Perbedaannya ialah penelitian ini tidak hanya menguak tentang pendidikan karakter dalam tarian *Molaemba*, tetapi juga melihat implementasinya dalam perkembangan karakter remaja. Perbedaan kedua yang paling mencolok ialah bahwa pada penelitian ini lebih menekankan pada karakter Kristiani. Perbedaan ketiga terletak pada jenis tarian *Moalemba* dan tari *Srimpi*. Berbeda dengan tari *Srimpi* yang tariannya dipentaskan di atas panggung, atau memiliki jarak antara penari dengan penonton, tarian *Molaemba* merupakan tari komunal yang siapa saja boleh ikut. Berdasarkan hal ini pula sampai penulis beranggapan bahwa pendidikan karakter dalam *Molaemba* bisa lebih dipahami semua masyarakat, karena hampir tidak ada lagi masyarakat di Desa Maleku yang belum pernah ikut dalam *Molaemba*.

Penelitian kedua yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dan menjadi bahan referensi ialah penelitian dengan judul “*Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal*” oleh Fibry Jati Nugroho dan Dwi Novita Sari. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa dalam budaya Jawa, *Kawruh Pamomong*, ditemukan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter seorang anak. Adapun nilai-nilai karakter yang terbangun dari *Kawruh Pamomong* mempunyai kesesuaian dengan karakter kristiani, antara lain *pinter, wasis, sregep, asih, dan ngraosaken raosipun tiyang sanes*

¹²Djoys Anake Rantung, “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN POLITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI INDONESIA,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 2 (2017).

¹³Kuswarsantyo Gita Purwaning Tyas, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori,” *MUDRA Jurnal Seni Budaya* No. 2 33: 22–30.

terbangun melalui pendidikan karakter di dalam keluarga. *Kawruh Pamomong* dapat menjadi sebuah stimulan dalam mengembangkan pendidikan karakter Kristen yang berbasis pada kearifan lokal.¹⁴

Perbedaan antara penelitian oleh Fibry Jati Nugroho dengan penelitian pendidikan karakter dalam tarian *Moalemba* ini terletak pada relevansinya pada pembentukan karakter Kristiani remaja. Pada penelitian tentang pendidikan karakter padatarian *Molaemba*, peneliti tidak hanya melihat pendidikan karakter dalam *Molaemba* saja tetapi juga melihat bagaimana pendidikan karakter tersebut direlevansikan dalam pembentukan karakter Kristiani remaja di Desa Maleku. Dengan melihat adanya relevansi pada pembentukan karakter Kristiani remaja di Desa Maleku, maka penelitian ini telah mencapai kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian tentang pembentukan karakter Kristiani yang menggunakan budaya, kesenian ataupun kearifan local seperti yang sebelum-sebelumnya. Hal ini dikarenakan dengan melihat adanya relevansi, maka hal tersebut berarti telah terbukti bukan hanya sekedar teori.

Setiap kesenian di Indonesia pasti memiliki makna positif bagi masyarakat pendukungnya, demikian halnya *Molaemba*. Akan tetapi, bukan karena hal inilah sampai *Molaemba* diangkat sebagai salah satu penelitian dengan topik pendidikan karakter, secara khusus pendidikan karakter Kristen. Penelitian ini berangkat dari suatu masalah yang tidak berobjek pada *Molaemba*, melainkan pada keadaan remaja Kristen suku *Padoe* di Desa Maleku yang menunjukkan bahwa karakter yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan model studi kasus *Life Histories* (cerita kejadian sehari-hari). Secara umum, penelitian etnografi dapat dikelompokkan sebagai penelitian kualitatif. Bentuk studi kasus ini dianggap sebagai representatif dari realitas kehidupan yang terjadi. Observasi dan wawancara bebas merupakan teknik-teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian model ini. Wawancara mendalam pun sering

¹⁴KURIOS, "Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 6 : 298–303.

digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat khusus.¹⁵ Pengamatan, atau dikenal pula dengan observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi sebagai penelitian kualitatif.¹⁶ Sedangkan menurut Nazir, wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian, yang dilakukan dengan cara bertanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan mengacu pada panduan wawancara.¹⁷

Penelitian jenis ini penulis anggap sebagai jenis dan bentuk penelitian yang paling cocok untuk mengetahui pendidikan karakter dan relevansi dari *Molaemba* terhadap karakter Kristiani remaja di Desa Maleku. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur pada para informan yang penulis anggap paling mengetahui tentang tarian *Molaemba*, juga pada tokoh yang memahami relevansi *Molaemba* terhadap perkembangan karakter remaja di Desa Maleku. Dalam melakukan interview, peran peneliti hanya seperti mengajukan pertanyaan sedangkan informan hanya bertugas memberi jawaban. Hal ini akan menunjukkan seperti adanya garis yang tegas antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam prosesnya pun peneliti harus berpedoman pada paduan wawancara.¹⁸ Penggunaan wawancara terstruktur disebabkan penulis memiliki praduga dan hipotesa yang perlu penulis tegaskan melalui wawancara dengan subjek penelitian.

Mengenai tahapan dalam penelitian etnografi, Creswell memaparkan bahwa sebenarnya tidak ada tahapan baku yang digunakan dalam penelitian etnografi.¹⁹ Ia juga memaparkan 6 langkah dalam penelitian etnografi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan langkah-langkah penelitian etnografi oleh Creswell, melainkan 5 langkah penelitian etnografi oleh Spradley, yakni: 1) Pemilihan proyek etnografi; 2) Pengajuan pertanyaan etnografi; 3) Pengumpulan data; 4) Membuat rekaman etnografi; dan 5) Analisis data.²⁰

¹⁵Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. AcehPo Publishing (Banda Aceh, 2021).

¹⁶Ibid.

¹⁷Nazir dalam Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. AcehPo Publishing (Banda Aceh, 2021).

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

²⁰Spradley dalam Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. AcehPo Publishing (Banda Aceh, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Guna lebih menambah pemahaman tentang penelitian ini, terlebih dahulu harus diketahui pola atau kerangka pikir dari penelitian ini. Dari hal ini pulalah sehingga kemudian akan didapati originalitas dari penelitian ini. Dengan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana pendidikan karakter dalam tarian *Molaemba* dan relevansinya bagi pembentukan karakter kristiani remaja di Desa Maleku?”, maka langkah awal yang diambil dalam penelitian ini ialah mencari seperti apa pendidikan karakter dalam tarian *Molaemba*. Mengingat pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendidikan Kristen, maka nilai-nilai karakter dalam *Molaemba* sesuai yang terdapat dalam 18 nilai karakter oleh Kemendiknas (2010.c: 9) harus pula disaring dalam rana alkitabiah.

Dalam pengamatan yang mendalam pada *Molaemba*, ditemukanlah bahwa *Moalemba* sebagai sebuah kesenian memiliki nilai estetika dan etika di dalamnya. Dalam proses hidupnya etika dan etetika dalam *Molaemba* ditemukan adanya norma-norma atau aturan yang tidak tertulis, dan aturan-aturan inilah yang menjadi letak dari nilai-nilai pembentukan karakter dalam *Molaemba*. Sejarah dan latar belakang diadakannya *Molaemba* juga memiliki pesan yang dapat menumbuh kembangkan karakter. Setelah diperoleh nilai-nilai karakter dalam *Molaemba*, penelitian ini kemudian berlanjut untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter dalam *Molaemba* tersebut berperan dalam tumbuh kembang karakter kristiani remaja yang ada di Desa Maleku. Dari hal ini akan diperoleh pengetahuan baru apakah melalui nilai-nilai karakter dalam *Molaemba* telah berelevansi terhadap karakter kristiani remaja atau tidak. Dan ini pulalah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tentang pendidikan karakter atau pendidikan Kristen sebelum-sebelumnya, yang juga menggunakan gaya pendidikan Kristen kontekstual. Karena dengan adanya bukti nyata dari perkembangan karakter kristiani remaja yang didukung oleh nilai karakter dalam sebuah kesenian, maka temuan tersebut tidak lagi hanya sebatas teori, tetapi benar-benar telah terbukti dan merupakan fenomena sosial yang telah terjadi dan terbukti kebenarannya.

Molaemba dan Hubungannya dengan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Desa Maleku

Anton Nainggolan dalam tulisannya tentang “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik” mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang tepat adalah adanya relasi yang intim secara pribadi seseorang dengan Yesus. Alkitab menjelaskan bahwa saat seseorang datang dan berserah diri pada Yesus, beriman dengan sungguh (bdk.rm 10:9-10), maka Roh Kudus hadir dalam dirinya. Roh itulah yang kemudian mengajarkan tabiat atau manusia baru. Pribadi mulia, yang bersumber dari Kristus. Melalui Kristus Yesus kehidupan orang percaya dapat diubah dari kehidupan lama menjadi manusia baru (bdk. 2 Kor 5:17). Jadi bertumbuh dengan karakter yang mulia sangat mungkin terjadi dalam kehidupan orang Kristen.²¹

Pemahaman mengenai cara penumbuhan karakter kristiani seperti ini sangat diperlukan dalam penelitian PAK kontekstual karena nilai-nilai karakter yang ada dalam masyarakatlah yang akan direlevansikan dalam pembentukan karakter kristiani. Ketika seseorang sudah diubah oleh Kristus dalam dirinya, Roh itulah yang mengajarkan tabiat baru, atau Nainggolan menyebutnya sebagai akhlak mulia. Dalam hal ini, Roh itulah yang membuat seseorang mampu melihat, mengambil dan mempelajari akhlak mulia yang tersampaikan dalam budaya masyarakat, kesenian, lagu, tarian, seperti halnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Molaemba*.

Jika kita ingin melihat bagaimana proses penanaman karakter kristiani dalam Alkitab melalui beberapa tokoh seperti pada buku ajar *Pendidikan Karakter Kristen Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen*, dapat dilihat bahwa dalam buku ajar tersebut bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam Alkitab, baik dalam PL maupun PB, tokoh laki-laki maupun perempuan seperti Abraham, Yakub, Yusuf, Daniel, Ayub dan lain-lain, juga Sara, Ester Rut, Naomi dan lain-lain,²² dilihat karakternya, kemudian karakter-karakter tokoh alkitab inilah yang menjadi acuan dalam buku pelajaran tersebut untuk ditiru dan diguguh sebagai karakter Kristen.

Ini juga sejalan dengan pemahaman Anton Nainggolan, bahwa ketika telah menerima Yesus, maka Roh Yesus itulah yang membuat kita menemukan karakter ataupun akhlak mulia yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Alkitab tersebut, dan

²¹Anton Nainggolan, “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4 2 (2020).

²²Norita Yodiet Tompah Lihat Robert Patannang Borrang, *Pendidikan Karakter Kristen Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

memberlakukannya sebagai karakter Kristen. Lebih jelasnya ialah bahwa banyak hal baik yang dapat kita pelajari dari bermacam-macam hal, atau dari orang-orang, dimana jika hal baik tersebut sesuai dengan ajaran Kristus, maka bukanlah kesalahan jika kita mengguguh hal tersebut atau tindakan orang itu. Tidak dalam artian yang dangkal bahwa kita belajar dari orang lain, melainkan sebuah konsep pemahaman bahwa ada sesuatu yang serupa dengan kebenaran ajaran Kristus dalam hal tersebut, atau kita turut melihat kebenaran Kristus dalam hal tersebut, sehingga kita belajar dari hal tersebut. Konsep pemikiran seperti ini memberi penguatan bahwa menerapkan karakter mulia yang terdapat dalam *Molaemba* bukanlah hal yang keliru karena Roh Allahlah yang menuntun kita untuk menemukan akhlak mulia tersebut.

Estetika dan Etika dalam *Moalemba* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Remaja

Etika ada untuk menjaga tidak terjadi kekacauan atau hal yang tidak diinginkan lainnya dalam *Molaemba*. Adapun hal-hal tersebut ialah: Pertama, tangan laki-laki tidak boleh berada di atas tangan perempuan. Hal ini dimaksudkan agar tangan laki-laki tidak menyentuh payudara perempuan di sebelahnya. Kedua, tangan laki-laki tidak boleh terlalu kuat saat menggenggam tangan perempuan. Hal ini juga bertujuan agar perempuan bisa mengarahkan posisi tangannya hingga laki-laki tidak menyentuh payudaranya. Yang ketiga, tidak boleh mengayunkan tangan terlalu tinggi. Poin pertama hingga ketiga ini merupakan perwujudan nyata dari nilai karakter yang menurut Frankel berarti pedoman perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan²³. Hal ini juga sesuai dengan nilai karakter yang menurut Ratna Megawangi dirumuskan sebagai Hormat, santun (*respect, courtesy, obedience*), namun lebih menekankan pada nilai karakter yang menjunjung tinggi martabat dan menghormati perempuan.

Keempat, tidak dianjurkan untuk menggunakan tempo yang cepat dalam *Molaemba* supaya orang tua dapat mengimbangi gerakan mereka yang masih muda. Kelima, tidak diperbolehkan mengganti lirik lagu dengan maksud menyindir atau menghina orang lain. Keenam, tidak boleh melarang atau memaksa orang untuk ikut

²³H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 32–35.

Molaemba.²⁴ Poin kelima dan enam masih merupakan perwujudan dari nilai karakter sopan santun dalam *Molaemba* namun pada poin keempat lebih ditekankan pada karakter menghormati orang yang lebih tua. Sedangkan poin keenam merujuk pada nilai karakter toleransi. Dengan tidak memaksa seseorang untuk ikut *Molaemba*, atau melarang orang untuk ikut *Molaemba*, orang *Padoe* menunjukkan sikap mereka yang menghargai kebebasan berpendapat dan bertindak seseorang.

Selain etika, ada pula estetika dalam *Molaemba* yang perlu diperhatikan. Untuk menjaga keindahan dalam *Molaemba*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: Pertama, tidak boleh bergerak terlalu cepat ataupun melompat-lompat selama *Molaemba*. Kedua, cara bernyanyi harus baik, tidak dianjurkan untuk berteriak-teriak, karena harmonisasi adalah salah satu hal yang membuat *Molaemba* indah. Ketiga, dianjurkan untuk selalu menjaga keserasian gerak dalam *Molaemba*, tidak boleh terlalu cepat atau terlalu lambat. Selain ketiga hal ini, masih banyak lagi hal yang perlu diperhatikan seperti ketertiban dan kekompakan.²⁵ Ketiga nilai yang menyokong estetika dalam *Molaemba* juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai karakter, yakni peduli sosial dan cinta damai. Dengan sikap menjaga ketertiban dalam *Molaemba*, maka secara tidak langsung telah menunjukkan karakter yang cinta damai dan peduli social. Selain nilai etika dan estetika, secara keseluruhan nilai karakter jika mengacu berdasarkan 18 nilai karakter oleh permendikbud, nilai-nilai karakter dalam *Molaemba* dapat dilihat sebagai berikut.

Pendidikan Karakter dalam tarian *Molaemba* dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Kristiani Remaja

Religius

Nilai religius merupakan hal yang paling fundamental sehingga *Molaemba* diadakan karena *Molaemba* ialah wujud rasa syukur masyarakat atas berkat yang Tuhan berikan. Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius remaja di Desa Maleku terbentuk sebagai akibat dari pembiasaan hidup bersyukur yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini, *Molaemba* merupakan semarak ataupun ekspresi nyata dari rasa syukur tersebut. Walaupun demikian, dalam praktiknya tidak bisa dilihat secara gamblang bagaimana *Molaemba* membentuk karakter religius tersebut. Diperlukan penalaran yang mendalam untuk melihat sisi religius yang terdapat dalam *Moalembe* dan bagaimana hal tersebut membentuk karakter remaja yang senantiasa mengucap syukur dalam segala situasi.

²⁴Mantiro Balebu, *Tokoh Adat*, 12 April 2022

²⁵Wawancara, Rio Samuda, *Pengurus BARPAP*, Wawancara Penulis, Moleku, 15 April 2022

Jika melihat sejarahnya, di masa lampau *Molaemba* hanya diadakan pada hari raya pesta panen (*padungku*) sebagai pengungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang Tuhan berikan. Tetapi sekarang ini *Molaemba* diadakan juga pada pesta-pesta pernikahan, syukur ulang tahun, tahun baru, dan cara syukur lainnya. Hal yang menarik ialah bahwa hasil panen masyarakat tak selamanya baik, akan tetapi mereka tetap mengadakan *Padungku* yang dipuncaknya diadakan *Molaemba*. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap mensyukuri sebarang hasil panen yang diperoleh sebagai berkat dari Tuhan. Hal ini didukung dengan kebiasaan suku *Padoe* yang tidak akan mulai menanam di sawah jika belum melakukan *Padungku*, oleh sebab itu jemaat selalu membawa hasil panen mereka untuk dipersembahkan di gereja.²⁶ Sebagaimana Amsal 3:9 mengatakan “Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu”. Akan tetapi, rasa syukur tidak hanya semata dilakukan pada hasil panen yang baik, karena hasil panen tak selamanya baik. Sebagaimana yang dikatakan rasul Paulus pada jemaat di Tesalonika, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab hal demikianlah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1 Tesalonika 5:18). Ini juga mengajarkan untuk bersyukur dalam segala hal.

Pembentukan karakter kristiani remaja terletak pada proses menuju *Padungku* yang ditutup dengan *Molaemba*. Sebagai masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, remaja-remaja di Desa Maleku telah diajak orang tuanya untuk membantu dalam mengolah lahan pertanian, dari masa penyemaian, penanaman, perawatan hingga masa panen. Setelah itu, dalam masa pesta panen *Padungku*, orang tua mengajak anaknya untuk membantu persiapan *Padungku*, mulai dari membawa buah sulung ke gereja, membantu orang tua menyiapkan makanan, membawa makanan tersebut ke gereja, beribadah, makan bersama di gereja, membantu melayani tamu yang datang ke rumah, hingga pada malam harinya *Padungku* ditutup dengan *Molaemba*. Pembiasaan inilah yang mengambil peranan penting dalam pembentukan karakter kristiani mereka sebagai orang-orang yang memiliki ciri khusus bersyukur dalam segala situasi. Hal ini pun sama dengan pesta-pesta lain selain *Padungku*. Dalam setiap pesta di Desa Maleku, masyarakat melibatkan remaja mulai dari persiapan hingga selesainya ibadah syukur. Banyak hal yang bisa

²⁶Mantiro Balebu, *Tokoh Adat*, Wawancara Penulis, Moleku, 12 April 2022

dilakukan oleh remaja, mulai dari dekorasi, membantu memasak, mencari kayu bakar, pemasangan tenda, dan lain-lain bahkan hingga hari pembongkaran tenda, remaja juga terlibat.

Di dalam alkitab bisa dilihat bagaimana pentingnya pembiasaan dilakukan sejak dini bahkan hingga usia remaja. Ketika Hana membayar nazarnya kepada Tuhan dengan menyerahkan anaknya Samuel yang masih kecil kepada imam Eli untuk melayani Tuhan (1 Samuel 1:24). Samuel yang telah dibiasakan sejak dini untuk hidup berdampingan dan menjadi pelayan Allah, telah mengalami pembentukan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan yang ia terima di bawah pengawasan imam Eli (1 Samuel 2:18). Oleh sebab itu Samuel telah menerima panggilan langsung dari Allah sejak ia kecil (1 Samuel 3:4-18). Hal yang sama dilihat ketika Yesus pada umur 12 tahun dibawa oleh orang tuanya untuk menghadiri perayaan pesta paskah (Lukas 2:41-42). Peran dari Yusuf dan Maria untuk membentuk karakter Yesus dengan membiasakannya ikut menjalankan kewajiban agama, termasuk mengikuti perayaan paskah.

Indonesia dikenal sebagai negara pertanian, oleh sebab itu sisi religius hidup yang bersyukur dalam segala situasi bukanlah hal yang mustahil ditanamkan pada seluruh remaja di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembentukan nilai religius pada remaja di Desa Maleku dapat dijadikan panutan. Orang-orang tua harus membiasakan anak-anaknya terlibat dalam pekerjaan hingga mereka menjadi pribadi yang mampu mensyukuri setiap berkat yang diperoleh.

Toleransi

Toleransi merupakan suatu nilai yang secara gamblang bisa dilihat dalam penyajian tari *Molaemba*. Dalam *Molaemba* siapa saja boleh ikut tanpa membeda-bedakan usia, suku, agama dan golongan. Mengenai toleransi ini, Mantiro Balebu bahkan mengatakan dengan tegas bahwa tabuh jika menolak seseorang yang ingin ikut *Molaemba*.²⁷ Hal ini secara tidak langsung menunjukkan sikap orang *Padoe* yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Rasa toleransi yang dimiliki oleh Suku *Padoe* membuat mereka hidup tetap menghargai perbedaan dengan orang lain.²⁸

Dalam pelaksanaan *Molaemba*, para remaja akan melihat bagaimana orang-orang yang sudah dewasa menunjukkan sikap toleransi mereka terhadap orang-orang yang berbeda agama dan suku. Inilah yang kemudian ditiru dan diguguh oleh remaja yang

²⁷Mantiro Balebu, *Tokoh Adat*, Wawancara Penulis, Moleku, 12 April 2022

²⁸Rio Samuda, *Pengurus BARPAP*, Wawancara Penulis, Moleku, 15 April 2022

akhirnya berdampak langsung pada pembentukan karakter kristiani mereka. Faktor pembentuk karakter remaja yang berikut ialah lingkungan. Nilai toleransi dalam *Molaemba* terletak pada larangan untuk memaksa orang lain untuk ikut atau menahan mereka dalam lingkaran *Molaemba*. Hal inilah yang menyebabkan peserta *Molaemba* terdiri dari orang-orang yang berbeda usia, gender, budaya dan agama. Jika hal ini lebih dipersempit lagi, maka melalui *molaemba* dapat kita lihat bahwa orang *Padoe* menghargai setiap keputusan orang lain. Hal ini kemudian melebar menjadi menghargai orang lain yang memutuskan untuk beragama apa, menghargai orang yang memutuskan untuk berpandangan atau berpikir seperti apa, menghargai orang yang memutuskan untuk menjalankan kewajiban agama, dan lebih meluas lagi menghargai perbedaan.

Dalam Alkitab, dapat dilihat bagaimana ketika toleransi tidak diindahkan, yakni ketika raja Nebukadnezar yang memerintah Babel (Daniel 3:4), dan menyuruh semua orang untuk menyembah patungnya. Sementara Sadrakh, Mesakh dan Abednego tetap menjalankan ajaran Allah dan menolak menyembah patung Nebukadnezar. Dalam kemarahan Nebukadnezar, Allah menunjukkan kesalahan Nebukadnezar melalui kuasanya. Sadrakh, Mesakh dan Abednego lolos dari perapian yang menyala-nyala (Daniel 3:1-30). Toleransi juga merupakan hal penting dalam perjalanan rasul Paulus untuk menyebarkan dan mengajarkan injil Yesus Kristus. Hal ini terjadi ketika Paulus mengajak Barnabas dan Titus ke Yerusalem pada pertemuan dengan para rasul Allah. Titus yang adalah orang Yunani, tidak bersunat dan jelas memiliki budaya yang jauh berbeda dengan orang-orang Yahudi. Tetapi Titus pun diterima oleh para rasul, demikian juga Paulus yang ketika itu diakui para rasul untuk sama-sama menyebarkan injil (Galatia 2:1-10). Rasa toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua remaja Kristen di Indonesia. Karena melalui toleransilah keadaan rukun dan damai dapat terwujud, sebagaimana kasih yang diajarkan oleh Yesus.

Gotong Royong

Lingkaran *Molaemba* memiliki makna persatuan, memiliki makna 'satu', tidak memiliki sudut, mewakili rasa persatuan yang juga tertuang nilai toleransi di dalamnya.²⁹ Gotong royong merupakan perwujudan dari rasa persatuan masyarakat. Ini

²⁹Roman Manule, *Pengurus Dewan Adat Pusat*, Wawancara Penulis, Moleku, 16 April 2022

dapat terlihat dari etos hidup orang *Padoe* yakni *tepo aso kato maroso* yang berarti bersatu kita kuat. Jika dikaji lebih jauh lagi, nilai gotong royong maupun persatuan terlihat dalam *Molaemba*, yakni melalui formasi lingkarannya yang merujuk pada perlambangan satu atau persatuan; posisi tangan yang bergandengan yang juga menunjukkan persatuan. Semangat gotong royong tidak hanya terlihat melalui kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pesta pernikahan atau kedukaan saja tetapi juga pada kegiatan-kegiatan kerohanian di gereja seperti natal dan paskah. Pada kegiatan-kegiatan ini pula remaja mengambil peran penting untuk menyiapkan segala sesuatu. Di Desa Maleku, ada 4 gereja yang mayoritas jemaatnya merupakan orang *Padoe*, yakni GKST, GPIL, BTEL dan GSJA. Keempat jemaat ini saling membantu satu sama lain dalam setiap kegiatan, tak memandang dari gereja mana. Inilah sisi persatuan yang jarang dilihat di tempat lain.³⁰

Sikap tolong menolong adalah salah satu sikap yang diajarkan dalam kekristenan. Yohanes pembaptis pada awal kali kemunculannya, mengatakan bahwa: “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia juga berbuat demikian.” (Lukas 3:11). Gotong royong dan tolong menolong juga merupakan contoh dari sikap Yesus yang layak diteladani, yakni sikap kerendahan hati, kebaikan, dan empati Yesus.³¹ Demikianlah karakter yang dimiliki oleh remaja di Desa Maleku, saling memberi, saling bantu dan saling tolong. Lebih jauh lagi, dalam pembentukan karakter kristiani, nilai gotong royong dalam *Molaemba* membentuk karakter remaja yang mengupayakan kemajuan dalam kehidupan berjemaat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa remaja-remaja di Desa Maleku mengambil peranan dan saling tolong menolong antar denominasi gereja di Desa Maleku dalam setiap kegiatan kerohanian. Sebagaimana yang sampaikan Paulus pada jemaat Galatia, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2).

Sejatinya, paham persatuan mengakar dan mendarah daging di Indonesia terbukti dari banyaknya peribahasa tentang persatuan. Peribahasa yang paling familiar ialah bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Selain itu, warga Indonesia dibekali semangat kebhinekaan, yakni Bhnineka Tinggal Ika. Berdasarkan hal ini sebenarnya nilai gotong royong adalah sikap yang bisa diajarkan ke semua remaja di Indonesia. Berkaca

³⁰Mantiro Balebu, *Tokoh Adat*, Wawancara Penulis, Moleku, 12 April 2022

³¹Lihat Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen”, *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2014).

dari sikap gotong royong remaja di Desa Maleku yang terlihat dalam tarian *Molaemba*, bagi Indonesia yang diberkahi ragam suku dan budaya, hanya diperlukan pembiasaan dan peran orang tua untuk memberi contoh pada remaja bagaimana menghargai perbedaan, sebagaimana yang terjadi dalam tarian *Molaemba*.

Cinta Tanah Air

Dalam tarian *Molaemba*, sikap cinta tanah air dapat dilihat dari beberapa lagu yang menceritakan tentang rasa cinta tanah air dan penggunaan lagu dengan syair berbahasa Indonesia. Lagu yang paling menonjolkan sikap cinta tanah air ialah lagu Wahai Kawanku Semua, dengan syair sebagai berikut:

Wahai kawanku semua, membentuklah Indonesia
Sekalian putra-putri di seluruh Indoensia
Cinta kasih sayang s'lalu, kepada tanah air
Pada lahir baktinya berdiri dengan seg'ra
Bekerjalah bersama-sama

Thomas Lasampa, mantan ketua adat pusat suku *Padoe*, dalam skripsi yang ditulis oleh Evans Heronimus Rusung dikatakan bahwa dulunya lagu-lagu yang dinyanyikan dalam *Molaemba* merupakan lagu dalam syair bahasa *Padoe*. Hanya saja pada zaman pemerintahan Jepang, dilarang untuk menyanyikan lagu *Molaemba* dalam Bahasa *Padoe* karena dikhawatirkan mereka sementara mengatur siasat perlawanan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh tentara Jepang.³² Seiring berjalannya waktu, ketika paham nasionalisme telah mengakar di Indonesia, menggunakan lagu dalam bahasa Indonesia bukan lagi sekedar sebagai sarana alternatif saja, melainkan berdasarkan asas nasionalisme dimana semua masyarakat menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Mengingat peserta *Molaemba* yang kadang bukan hanya orang *Padoe* saja, maka menggunakan lagu dalam bahasa Indonesia menjadi pilihan yang tepat agar orang lain tidak merasa bingung, ataupun sungkan untuk ikut *Molaemba*.³³

Alkitab menuliskan, ketika bangsa Israel dibuang ke Babel, Yeremia mengirimkan surat kepada tua-tua, imam-imam dan nabi-nabi yang turut dalam pembuangan tersebut, "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu

³²Evans Heronimus Rusung, *Masyarakat*, Wawancara Penulis, Moleku, 13 April 2022

³³Mantiro Balebu, *Tokoh Adat*, Wawancara Penulis, Moleku, 12 April 2022

kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yeremia 29:7). Cinta tanah air merupakan konsep berpikir, bersikap, dan tingkah laku yang menampakkan kesetiaan, peduli, dan rasa bangga terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.³⁴ Berdasarkan hal ini, tepatlah bahwa nilai cinta tanah air dalam *Molaemba* dapat membentuk karakter remaja tidak hanya sebagai warga negara, tetapi juga sebagai anak-anak Tuhan.

Merujuk pada pengertian nilai cinta tanah air berdasarkan 18 nilai pembentukan karakter oleh depdikbud, *Molaemba* telah membentuk cara konsep berpikir, sikap, dan tingkah laku remaja yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa bangga yang tinggi terhadap bahasa, sosial dan budaya. Hal ini ditunjukkan dari sikap mereka yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia, namun tetap mempertahankan bahasa *Padoe*; mereka menunjukkan rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama melalui sikap gotong royong; dan mereka juga menunjukkan kepedulian yang tinggi pada budaya, yakni budaya *Padoe*. Hal ini terbukti dari adanya sanggar seni dan budaya *Padoe* Sangkalima di Desa Maleku sebagai wadah bagi remaja untuk menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian *Padoe*, termasuk *Molaemba*.

Peran tarian *Molaemba* dalam pembentukan karakter Kristiani remaja, khususnya cinta tanah pada remaja di Desa Maleku merupakan salah satu contoh yang dapat dipraktikkan oleh semua suku dan masyarakat di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia namun tetap melestarikan bahasa daerah merupakan contoh muda yang dapat diterapkan. Selain itu, di Indonesia tidak hanya *Molaemba* tarian yang memiliki pesan cinta tanah air di dalamnya, ada ribuan tarian di Indonesia yang tentunya menyisipkan pesan untuk mencintai tanah air. Sama halnya dengan nyanyian-nyanyian kerakyatan yang penuh pesan untuk mencintai tanah air. Penerapan tarian *Molaemba* sebagai sarana pembentukan sikap cinta tanah air pada remaja Kristen di Desa Maleku bisa dijadikan langkah yang dapat ditiru dan diguguh oleh seluruh masyarakat di Indonesia.

Cinta Damai

Cinta damai ialah sikap, kata-kara dan perilaku yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadirannya. Dalam tarian *Molaemba*, sikap toleransi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gotong royong, hingga sikap bersyukur dalam segala situasi merupakan penyokong terbentuknya sikap cinta damai. Namun, sikap cinta damai

³⁴Doni Koesoema dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

jugalah yang melahirkan sikap-sikap lain seperti toleransi, cinta damai maupun gotong royong dan bersahabat/komunikatif. Dalam *Molaemba* terdapat etika-etika yang perlu diperhatikan. Etika-etika ini sebenarnya dimaksudkan agar tidak terjadi kekacauan, kesalahpahaman hingga berujung pada kericuhan. Seperti yang dikatakan Mantiro Balebu bahwa dalam setiap kesenian pasti ada etika, tak terkecuali *Molaemba*. Dalam *Molaemba* etika sangat diperhatikan karena dalam lingkaran *Molaemba* ada bermacam orang yang berbeda kelamin, usia, suku bahkan agama.³⁵ Oleh sebab itu, sebenarnya dalam *Molaemba* pertikaian dengan muda bisa terjadi, tetapi dengan menjunjung etika yang baik maka hal-hal itu bisa dihindari.

Kendati demikian, bukan berarti konflik dan perkelahian antar remaja tidak pernah terjadi di Desa Maleku. Umumnya remaja-remaja kerap kali melakukan kenakalan-kenakalan yang merugikan diri sendiri seperti perkelahian. Hal ini pula terjadi pada sebagian remaja *Padoe* di Desa Maleku. Menangani perilaku remaja yang secara psikologi ingin menunjukkan dirinya memang bukanlah perkara yang mudah. Sanggar-sanggar seni dan budaya didirikan untuk mengarahkan remaja pada kegiatan yang lebih positif dan mengajarkan sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh orang *Padoe*.³⁶ Alhasil, remaja-remaja *Padoe* di Desa Maleku kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang positif. Mulai dari ikut belajar di sanggar-sanggar, bahkan remaja *Padoe* di Desa Maleku kerap melakukan kegiatan lapak buku untuk menumbuhkan kembangkan minat baca, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan dan remaja di gereja.

Etika sopan santun dalam *Molaemba* sejalan dengan sembilan karakter positif menurut Ratna Megawangi, yakni hormat, santun (*respect, courtesy, obedience*).³⁷ Ketika seorang pria berada di samping seorang wanita dalam *Molaemba*, ia menjaga kesopanan, bahkan menunjukkan rasa hormatnya kepada perempuan itu dengan cara menaruh tangannya berada di bawah tangan wanita tersebut, ataupun menjaga agar tenaga perempuanlah yang memberi kekuatan untuk mengayunkan tangan mereka. Hal ini agar tangan laki-laki tersebut tidak menyentuh bagian payudara wanita tersebut, walaupun tanpa sengaja. Sama halnya ketika seorang remaja bersebelahan dengan orang yang jauh

³⁵Mantiro Balebu, *Tokoh Adat*, Wawancara Penulis, Moleku, 12 April 2022

³⁶Rio Samuda, *Pengurus BARPAP*, Wawancara Penulis, Moleku, 15 April 2022

³⁷Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

lebih tua darinya, remaja ini menunjukkan tata krama, kesopanan dan penghormatannya pada orang yang lebih tua tersebut dengan tidak asal goyang atau menari terlalu cepat untuk mengimbangi tenaga orang tua di sebelahnya, atau pun menjaga kesopannya melalui tutur kata yang sopan sebagai wujud penghormatan.

Cinta damai adalah hal yang ditekankan dalam pengajaran Yesus, sebagai mana hukum yang terutama: “Mengasihi Tuhan dengan segenap hari sebagai hukum yang terutama dan yang pertama, dan hukum kedua yang kedua, yang sama yaitu mengasihi sesama manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:37-39). Hukum yang pertama sejalan dengan nilai religius, dan hukum kedua sejalan dengan cinta damai. Mengenai cinta damai, Yesus pun mengatakan bahwa “berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:9). Berdasarkan hal ini, jelaslah bahwa salah satu karakter yang harus dimiliki anak-anak Allah, dalam hal ini remaja Kristen, ialah sikap menunjukkan kecintaan terhadap perdamaian.

Bersahabat/Komunikatif

Molaemba adalah ajang untuk bergaul. Dalam *Molaemba* terjadi interaksi antar sesama yang memerlukan cara berkomunikasi yang baik, mampu menjaga perasaan lawan bicara.³⁸ Dalam lingkaran *Molaemba* cara berkomunikasi haruslah dijaga sebaik-baiknya, agar tidak melukai perasaan orang lain dan hanya akan menimbulkan perkelahian. Sikap bersahabat dan komunikatif tidak hanya berlaku dalam *Molaemba* saja, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai bersahabat/komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.³⁹ Jika dibawa dalam rana kehidupan sehari-hari, nilai bersahabat/komunikatif menjadikan orang lain nyaman untuk berinteraksi karena tutur kata yang sopan dan semangat yang diperlihatkan membuat orang lain merasa senang. Ini semua karena adanya kasih yang ditunjukkan dalam tutur kata. Sebagaimana yang disampaikan Rasul Petrus dalam perikop tentang kasih dan damai, “Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu.” (1 Petrus 3:10).

Etika berbicara yang dijaga dalam *Molaemba* dipraktikkan dalam kehidupan nyata, baik ketika berbicara pada teman sebaya, teman yang berbeda latar belakang, guru, dan orang yang lebih tua. Nilai cinta tanah air dan toleransi dalam *Molaemba* mengajarkan

³⁸Ameria Sinta, *Pengurus Dewan Adat Pusat*, Wawancara Penulis, Moleku, 14 April 2022

³⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

remaja untuk menggunakan bahasa Indonesia jika sedang bersama-sama temannya yang bukan suku *Padoe*. Lebih dari itu, sikap menghargai sesama membuat mereka enggan membicarakan hal yang buruk tentang sesamanya, sebagaimana hukum ke 9 dalam 10 hukum dalam taurat, yakni “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Keluaran 20:16).

Rasa syukur yang ada dalam *Molaemba* pun, selain membuat masyarakat memiliki karakter yang bersyukur dalam situasi, rasa syukur juga menjadikan masyarakat sebagai orang yang tahan uji. Tahan uji terlihat dari jarangya masyarakat di Desa Maleku untuk mengeluh terlalu banyak, bahkan ketika hasil panen mereka tidak baik. Hal ini tentu sangat penting terhadap nilai bersahabat komunikatif, karena dengan sikap yang demikian, siapapun yang berinteraksi dengan mereka akan merasakan aura positif yang mereka tunjukkan akibat dari jarangya mengeluh. Dalam pembentukan karakter kristiani, ini sejalan dengan yang tertulis dalam Ibrani 13:15, “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya.” Ini tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa adanya nilai-nilai orang *Padoe* yang terkandung dalam *Molaemba*. Hal ini juga terjadi karena remaja di Desa Maleku lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bercengkrama di gereja bersama-sama.

4. Kesimpulan

Karakter kristiani sejatinya ialah karakter menghadirkan damai dan kasih di manapun berada. Manusia diberikan hikmat oleh Tuhan untuk mengetahui dan menyerap semua ilmu kebaikan dari segala sumber, termasuk kesenian. Terdapat 6 nilai pembentukan karakter yang terdapat dalam tarian *Molaemba*, yakni nilai religius, toleransi, gotong royong, cinta tanah air, cinta damai dan bersahabat/ komunikatif. Nilai religius adalah rasa syukur sebagai dasar pengadaaan *Molaemba*; nilai toleransi adalah menerima semua kalangan tanpa membedakan suku, ras, agama dalam *Molaemba* ; nilai gotong royong merupakan nilai yang terkandung dalam etos hidup orang *Padoe* yakni *tepo aso kato moroso* yang merupakan wujud nyata persatuan yang terlambang dalam bentuk dan farmasi tarian *Molaemba*; nilai cinta tanah air terletak dalam lagu-lagu *Molaemba* maupun penggunaan bahasa; Cinta damai ialah sikap saling menghargai dan

menghindari perselisihan, berupa etika dalam tarian *Molaemba*; Bersahabat/komunikatif merupakan nilai yang terwujud dari penggunaan bahasa dan etika berbicara dalam *Molaemba*.

Pendidikan karakter dalam *Molaemba* direlevansikan dalam kehidupan remaja melalui pembiasaan hidup bersyukur; mengguguh sikap toleransi orang dewasa dalam *Molaemba*; terlibat dalam gotong royong; menunjukkan kecintaan pada tanah air melalui penggunaan bahasa; menunjukkan sikap cinta damai dengan terbiasa menghargai perbedaan; dan bertutur kata yang sopan dengan menunjukkan kepercayaan diri, sopan dan semangat yang membuat lawan bicara merasakan ikut bersedang. Pembentukan karakter melalui *Molaemba* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari berdasarkan pembiasaan-pembiasaan positif ditambah dukungan dari gereja telah menciptakan karakter-karakter yang meneladani sikap Yesus pada remaja di Desa Maleku. Sebagai negara yang akan budaya, maka pembentukan karakter kristiani remaja berdasarkan kesenian maupun kebudayaan bukanlah hal yang sulit. Relevansi dari tari *Molaemba* terhadap pembentukan karakter kristiani remaja di Desa Maleku hanyalah sebuah contoh yang dapat diterapkan oleh semua masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan kesenian-kesenian yang ada sebagai sarana pembentukan karakter kristiani.

Daftar Pustaka

- Abdul Manan. *Metode Penelitian Etnografi*. Edited by AcehPo Publishing. Banda Aceh, 2021.
- Anton Nainggolan. "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4 2 (2020).
- Balebu, Mantiro, Tokoh Adat, wawancara oleh Penulis, Maleku, 12 April 2022
- Djoys Anake Rantung. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN POLITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI INDONESIA." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 2 (2017).
- Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, Ridolf S.Th Manggoa. "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1 (n.d.): 40–53.
- . "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1, (2001): 40–53.

- Evans Heronimus Rusung, Masyarakat, wawancara oleh Penulis, Maleku, 13 April 2022
- Fitri Wahyuni. "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia) No 2." *Al-Adibiah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 10 (2015): 233-237.
- Gita Purwaning Tyas, Kuswarsantyo. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* No. 2 33 (n.d.): 22-30.
- Gunawan, Doni Koesoema dalam Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- KURIOS. "Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 6 (n.d.): 298-303.
- Lihat Handreas Hartono. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen", *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2014).
- Lihat Robert Patannang Borrong, Norita Yodiet Tompah. *Pendidikan Karakter Kristen Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Manule, Roman, Pengurus Dewan Adat Pusat, , wawancara oleh Penulis, Maleku, 16 April 2022
- Nazir dalam Abdul Manan. *Metode Penelitian Etnografi*. Edited by AcehPo Publishing. Banda Aceh, 2021.
- Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Spradley dalam Abdul Manan. *Metode Penelitian Etnografi*. Edited by AcehPo Publishing. Banda Aceh, 2021.
- Sinta, America, Pengurus Dewan Adat Pusat, wawancara oleh Penulis, Maleku, 14 April 2022
- Samuda, Rio, Pengurus BARPAP, wawancara oleh Penulis, Maleku, 15 April 2022